

Efektivitas Metode Three-Step Interview untuk Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Speaking

Siti Khusnul Faizah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
 sitikhusnulfaizah@gmail.com

Abstract

This study aims to find out whether: (1) Three-Step Interview is more effective than Direct Instruction for teaching speaking, (2) Students who have high confidence have better speaking ability than students who have low confidence. This research was conducted at Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo in the academic year 2023/2024. The population of this study were students of the Riyadlotul Mujahidin Islamic Institute (IAIRM) Ngabar Ponorogo. The sample of this study came from first semester students in the 2023/2024 academic year. The research method used is experimental research. The sample was taken using cluster random sampling. The research data were collected using questionnaires and speaking tests. The questionnaire was used to classify students into two groups, namely students who have high confidence and students who have low confidence. The speaking test was used to determine the ability of students' speaking skills. After normality and homogeneity tests were conducted, hypothesis testing was done. The speaking test data was analyzed using 2 x 2 analysis of variance and Tukey test.

Based on the data analysis, there are several research findings that can be drawn. First, the Three-Step Interview method is more effective than the Direct Instruction method in teaching speaking. Second, students who have high self-confidence have better speaking ability compared to students who have low self-confidence. The effectiveness of the teaching method is influenced by the students' confidence level. Based on the research findings, it can be concluded that the Three-Step Interview method is an effective method for teaching speaking to first semester students of the Riyadlotul Mujahidin Islamic Institute (IAIRM) Ngabar Ponorogo in the 2023/2024 academic year. Therefore, the use of Three-Step Interview is recommended in teaching speaking. To achieve good results, the basic elements and procedures of the Three-Step Interview must be well implemented in the teaching-learning process. Since there is an interaction between teaching methods (Three-Step Interview and Direct Instruction) and students' confidence in teaching speaking, the two methods can be used to complement each other in teaching speaking so that students with high confidence and students with low confidence can obtain optimal achievement in learning to speak. Optimal achievement in learning to speak.

Keywords: Speaking skill, Three-Step Interview, Direct Instruction, Self-confidence.

A. Pendahuluan

Ada fenomena bahwa belajar berbicara adalah sesuatu yang sulit dan membuat mahasiswa bosan. Masalah ini terjadi karena mahasiswa tidak tahu apa yang harus diucapkan dan ditulis. Tujuan dari pengajaran keterampilan berbicara adalah efisiensi komunikatif. Para mahasiswa harus dapat membuat diri mereka sendiri mengerti, dengan menggunakan kemampuan mereka saat ini dengan sempurna. Mereka harus berusaha menghindari kebingungan dalam pesan yang disebabkan oleh kesalahan pengucapan, tata bahasa, atau kosakata, dan untuk mengamati aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi komunikasi.

Keterampilan berbicara mahasiswa harus dikembangkan. Mahasiswa harus termotivasi untuk berbicara, mereka membutuhkan keterampilan berbicara dalam rangka menyelesaikan kegiatan, misalnya berbagi pemikiran dan berkontribusi mungkin dengan cara apa pun. Dosen mempunyai tugas untuk membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuannya, tetapi sebagian besar mahasiswa belajar berbicara bahasa Inggris di sekolah atau lembaga pendidikan. Mereka umumnya berkembang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka gagasan dalam bahasa lisan. Dosen harus berkembang agar tetap fokus, dan membekali mahasiswa keterampilan belajar mandiri. Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan dua arah interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dosen harus kreatif dalam menciptakan sesuatu yang menyenangkan suasana kelas dan mahasiswa harus terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berbicara merupakan keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan empiris. Pengamatan diwarnai oleh keakuratan dan efektivitas keterampilan mendengarkan peserta tes, yang mana tentu mengkompromikan realitas dan validitas tes produksi lisan.

Dalam pengajaran berbicara, meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa adalah umumnya dianggap sebagai bagian yang penting. Dalam deskripsi sederhana, berbicara adalah salah satu komponen dari keterampilan berbahasa. Mencapai keterampilan berbicara dapat berkontribusi pada pembelajaran bahasa secara keseluruhan. Dalam pengajaran berbicara, para mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan linguistik tertentu, seperti memahami tanda-tanda linguistik dan maknanya, dan menemukan informasi dari teks. Mereka juga diharapkan

memiliki keterampilan sosial. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa bahasa adalah media yang digunakan orang berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam pengajaran berbicara, itu membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan kondisi kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajar berbicara adalah Three-Step Interview. Three-Step Interview merupakan cooperative learning. Metode ini pada dasarnya diterapkan dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka dan dapat mengembangkan hubungan di antara mereka.

Three-Step Interview; Mahasiswa mewawancarai pasangannya dan kemudian masing-masing berbagi dengan rekan satu tim apa yang mereka pelajari. Pertama, Dosen memberikan topik wawancara, menyatakan durasi wawancara, dan memberikan waktu berpikir. Kedua, Berpasangan, Mahasiswa A mewawancarai Mahasiswa B. Ketiga, Berpasangan bertukar peran: Mahasiswa B mewawancarai Mahasiswa A. Keempat, RoundRobin: Berpasangan-pasangan membentuk kelompok beranggotakan empat orang. Setiap mahasiswa, pada gilirannya, berbagi dengan tim apa yang dia pelajari dalam wawancara.¹

Selain itu, banyak dosen yang masih menggunakan "Metode Direct Instructional" untuk mengajar Speaking. Dalam metode ini, kegiatan berpusat pada dosen dan mahasiswa kurang memiliki kesempatan di dalam kelas. Mereka hanya menjadi pengikut dan bergantung pada dosen selama proses belajar mengajar. Biasanya, dosen meminta mahasiswa untuk mempraktekkan beberapa dialog dengan teman sekelas mereka. Namun mereka masih membaca teks dialog dalam metode ini, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan tidak terkontrol.

Selain metode, hal lain yang dapat mempengaruhi kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa adalah self-confidence atau kepercayaan diri mahasiswa. Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi

¹ Spencer Kagan and Miguel Kagan, 2009, *Kagan Cooperative Learning*. (UK: Kagan Publishing, 2009) Hal. 6.38

serta dapat mengenal kelebihan serta kekurangannya.² Kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu faktor yang penting karena keberhasilan atau kegagalan seseorang bergantung pada tingkat percaya dirinya.

Di Institut Agama Islam Riaydlotul Mujahidin masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Mahasiswa tidak percaya diri karena takut tidak lancar berbicara bahasa Inggris, tidak tahu banyak vocabularies, dan tidak faham tenses atau grammar. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa tidak percaya diri untuk bicara bahasa Inggris di depan umum atau hanya sekedar ngobrol dengan teman sejawatnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti menggunakan Three-Step Interview untuk mengajar Speaking dengan pertimbangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Di dalam penelitian, peneliti memilih untuk melakukan penelitian eksperimental yang berjudul: “Efektivitas Metode Three-Step Interview untuk Membangun Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Speaking” (Studi Eksperimental pada Mahasiswa Semester Satu Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo Tahun Akademik 2023/2024).

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah metode Three-Step Interview lebih efektif dibandingkan metode direct intruction untuk mengajar speaking?; (2) apakah mahasiswa yang mempunyai percaya diri tinggi mempunyai kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai percaya diri rendah?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah: (1) metode Three-Step Interview lebih efektif dibandingkan metode Direct Instruction dalam mengajar speaking; (2) mahasiswa yang mempunyai percaya diri tinggi mempunyai kemampuan berbicara lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mempunyai percaya diri rendah.

Peneliti merumuskan hipotesis statistik yang terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut: (1) Perbedaan keterampilan berbicara antara mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode

² Peter Lauster, Tes Kepribadian. ed. D.H.Gulo. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal. 4

Three-Step Interview dan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode Direct Instruction.

$$H_{01} : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_{a1} : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

H_{01} : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara antara mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode Three-Step Interview dan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode direct instruction.

H_{a1} : Mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode Three-Step Interview memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada mahasiswa yang diajar dengan menggunakan metode direct instruction. (2) Perbedaan kemampuan berbicara antara mahasiswa yang memiliki percaya diri tinggi dan mahasiswa yang memiliki percaya diri rendah dalam berbicara.

$$H_{02} : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_{a2} : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

H_{02} : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara antara mahasiswa yang memiliki percaya diri tinggi dan mahasiswa yang memiliki percaya diri rendah.

H_{a2} : Mahasiswa yang memiliki percaya diri tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki percaya diri rendah.

Metode Penelitian

Studi eksperimental dipilih dalam melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian eksperimental ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab-akibat. Melalui eksperimen, sebab dan hubungan efek dapat diidentifikasi. Karena kemampuan untuk mengidentifikasi kehati-hatian, pendekatan eksperimental telah mewakili prototype metode ilmiah untuk pemecahan masalah.³ Desain eksperimen yang paling tepat pada penelitian ini adalah desain faktorial sederhana 2x2. Desain penelitian ini memungkinkan seorang peneliti mempelajari interaksi secara independen variabel

³ Larry Christensen and Johnson Burke, *Educational Research Quantitative and Qualitative Approaches*. (USA: Allyn and Bacon, 2000) hal. 23.

dengan satu atau lebih variabel. Desain ini dimungkinkan untuk menilai efek atau interaksi.⁴ Desain faktorial diilustrasikan sebagai berikut:

Main Effect Simple Effect	A ₁	A ₂	
B ₁	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁	B ₁
B ₂	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂	B ₂
	A ₁	A ₂	

Dengan studi eksperimental, para peneliti mencari tahu pengaruh setidaknya satu variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen. Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel. Yang pertama adalah variabel bebas, yaitu variabel eksperimen atau perlakuan. Variabel bebasnya adalah metode pengajaran (X), dan (X), dan percaya diri, sebagai variabel bebas kedua. Variabel kedua adalah keterampilan berbicara sebagai variabel terikat (Y). Penulis mengandaikan bahwa hubungan antara X dan Y diubah oleh tingkat faktor ketiga Z, atau percaya diri.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ponorogo. Sampel penelitian ini berasal dari dua kelas mahasiswa semester satu tahun ajaran 2023/2024. Kemudian peneliti menugaskan dua kelas sampel menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan lotre. Penulis menggunakan cluster random sampling untuk mendapatkan sampel. Wiersma menyatakan bahwa cluster random sampling adalah suatu prosedur seleksi yang unit seleksinya disebut cluster, berisi dua atau lebih anggota populasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cluster random sampling. Dari seluruh kelas semester satu Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, setiap kelas dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sampel bahwa metode pengambilan sampel ini dapat digunakan untuk menghasilkan sampel yang representatif. Penulis memilih dua kelas, satu sebagai kelas eksperimen dan satu lagi sebagai kelas kontrol dengan menggunakan undian. Hasilnya adalah BPI 01 sebagai kelompok eksperimen dan HES 01 sebagai kelompok kontrol. Dalam memilih

⁴ Bruce W Tuchman, *Conducting Educational Research*. (New York: Harcourt Brace Javanovich, inch, 1978) Hal. 135.

keduanya kelas, kelas ditulis dalam 3 lembar kertas. Kemudian, ketiga lembar kertas itu dimasukkan sebuah cangkir dan dua lembar kertas diambil dari cangkir tersebut. Kertas pertama yang diambil dari cangkir adalah kelompok eksperimen dan yang kedua adalah kelompok kontrol. Ada dua jenis pengumpulan data yaitu angket dan tes berbicara. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data Self-Confidence mahasiswa. Tes digunakan untuk mendapatkan data keterampilan berbicara mahasiswa.

Literature Review

Berbicara adalah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan ucapan bunyi sebagai instrumen utama.⁵ Menurut Hornby berbicara adalah memproduksi kata-kata atau berbicara dengan seseorang. Byrne mendefinisikan komunikasi lisan sebagai proses dua arah antara pembicara dan pendengar (atau penyimak) yang melibatkan keterampilan produktif berbicara dan keterampilan reseptif memahami (atau mendengarkan dengan memahami). Menurut Widdowson berbicara adalah sebuah contoh penggunaan, oleh karena itu, merupakan bagian dari pertukaran timbal balik di mana baik penerimaan maupun produksi memainkan peran. Dalam pengertian ini, keterampilan berbicara melibatkan partisipasi reseptif dan produktif.⁶

Menurut Chaney dan Burke berbicara adalah proses membangun dan berbagi makna melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal dalam berbagai konteks.⁷ Bailey menyatakan bahwa berbicara adalah sebuah proses interaktif dalam membangun makna yang melibatkan produksi dan menerima dan memproses informasi. Proses ini sering kali bersifat spontan, terbuka, dan berkembang tetapi tidak sepenuhnya tidak dapat diprediksi. Berbicara adalah suatu perilaku manusia yang mendasar sehingga kita tidak berhenti untuk menganalisisnya kecuali ada sesuatu yang nyata tentang hal itu.⁸

⁵ H. Douglas Brown, *Principle of Language Teaching and Learning*. (San Francisco: Practice Hall Regents, 1994) hal. 4.

⁶ H. G Widdowson, *Teaching Language as Communication*. (Hong Kong: Oxford University press, 1996). Hal. 59

⁷ Chaney L. and T. L. Burke, *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon, 1998), Hal. 13.

⁸ Kathleen M Bailey, *Practical English Language Teaching Speaking*. (New York: The McGrawHill Companies, 2005). Hal. 2.

Brown menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan produktif yang dapat diamati secara langsung dan empiris, pengamatan tersebut selalu diwarnai oleh keakuratan dan keefektifan keterampilan menyimak peserta tes, yang mengorbankan keandalan dan validitas dari tes produksi lisan.⁹

Bygate menyatakan bahwa ada dua cara dasar di mana sesuatu dapat dilihat sebagai keterampilan: (1) Perseptual motorik keterampilan melibatkan persepsi, mengingat, dan mengartikulasikan bunyi-bunyi dengan urutan yang benar dan struktur bahasa; dan (2) Keterampilan interaksi melibatkan pembuatan keputusan tentang komunikasi, seperti: apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan apakah akan mengembangkannya, sesuai dengan maksud seseorang, sambil mempertahankan hubungan yang diinginkan dengan orang lain.¹⁰

Gower, dkk. mencatat sudut pandang komunikatif tersebut, berbicara memiliki banyak aspek yang berbeda termasuk dua kategori utama: ketepatan, yang melibatkan penggunaan yang benar dari kosakata, tata bahasa dan pengucapan latihan melalui kegiatan yang terkontrol dan terbimbing; dan terkontrol dan terbimbing; dan kefasihan, yang dianggap sebagai kemampuan untuk terus berbicara saat berbicara secara spontan.¹¹

Brown menyatakan ada lima komponen dalam berbicara. Kelima komponen tersebut adalah tata bahasa, kosakata, pemahaman (isi), kefasihan, dan pengucapan.¹²

Kayi mengatakan bahwa tujuan utama pengajaran berbicara adalah untuk mendorong siswa belajar berbicara dalam bahasa Inggris. Pengajaran bahasa yang komunikatif dan pembelajaran kolaboratif adalah yang terbaik untuk tujuan ini.¹³ Pengajaran bahasa yang komunikatif didasarkan pada situasi nyata yang membutuhkan komunikasi. Dengan menggunakan metode ini di kelas, siswa akan memiliki

⁹ H. Douglas Brown, *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. (New York: Longman, 2004), hal. 140

¹⁰ M Bygate, *Speaking*. New York: Oxford University Press. Byrne, Donn. 1997. *Teaching Oral English*, (Harlow England: Longman Group, 1997), hal.

¹¹ Gower, R., Philips, D., Walter, S. (1995). *Teaching Practice*. Oxford: Heineman. Gunter, Estes, Schwab. (2003). *Instruction, a models approach*, 4th edition, http://www.lifeisastoryproblem.org/lesson/mdl_dir_instr.Html

¹² H. Douglas Brown, *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. (New York: Longman, 2004) hal. 157

¹³ Hayriye Kayi, *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*, The Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11, November 2006. <http://iteslj.org/Articles/Kayi-Teaching Speaking.html>.

kesempatan untuk berkomunikasi dengan satu sama lain dalam bahasa target. Tujuan dari berbicara adalah untuk mengajar peserta didik untuk:

- a. Menghasilkan bunyi-bunyi ujaran dan pola-pola suara dalam bahasa Inggris.
- b. Menggunakan pola intonasi tekanan kata dan kalimat serta ritme dari bahasa kedua.
- c. Memilih kata dan kalimat yang tepat sesuai dengan sosial, pendengar, situasi, dan pokok bahasan.
- d. Mengatur pikiran mereka dalam urutan yang bermakna dan logis.
- e. Menggunakan bahasa dengan cepat dan percaya diri dengan jeda yang tidak wajar, yang disebut kefasihan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan produktif yang di dalamnya terdapat proses membangun makna dan berbagi informasi melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal di dalamnya. Adapun indikator keterampilan berbicara adalah: pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman.

Three-Step Interview, struktur pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam cara mengajar yang berbeda untuk mengorganisir interaksi mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh Olsen dan Kagan (1992: 88) salah satunya adalah teknik Three-Step Interview. Mereka mendeskripsikan Three-Step Interview sebagai berikut: (1) Mahasiswa berpasangan; salah satu mahasiswa sebagai pewawancara dan yang lainnya adalah orang yang diwawancarai; (2) Mahasiswa bertukar peran; (3) Masing-masing berbagi dengan anggota tim anggota tim tentang apa yang telah dipelajari selama dua wawancara; (3) Masing-masing berbagi dengan anggota tim apa yang dipelajari selama dua wawancara.

Hal ini didukung oleh Barkley, dkk. (2005: 121), bahwa dalam Three-Step Interview, pasangan mahasiswa secara bergiliran mewawancarai satu sama lain dan kemudian melaporkan apa yang mereka pelajari kepada pasangan lain. Tiga langkah tersebut (*Interview-Interview-Report*) adalah: langkah pertama: siswa A mewawancarai siswa B; langkah kedua: siswa B mewawancarai siswa A; langkah ketiga: siswa A dan siswa B masing-masing meringkas jawaban pasangannya untuk siswa C dan D, dan sebaliknya. Kessler (1992: 17) menambahkan bahwa Three-Step Interview berbeda dengan prosedur diskusi kelompok tradisional di mana dosen mengajukan sebuah

pertanyaan dan kemudian menyuruh mahasiswa untuk mendiskusikannya. Three-Step Interview memastikan bahwa setiap mahasiswa akan berbicara, mendengarkan, dan membuat rangkuman untuk tim.

Jenis pertanyaan yang digunakan tergantung pada tujuan dan dapat menyelidiki nilai, sikap, pengalaman sebelumnya, atau pemahaman terhadap konten. Barkley dkk. (2005: 121) menyatakan bahwa Three-Step Interview menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jaringan dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Pewawancara harus mendengarkan dengan seksama, berkonsentrasi, pada tanggapan orang yang diwawancarai dan mendorong elaborasi dan menahan diri untuk tidak memaksakan pikiran dan pendapat mereka sendiri. Orang yang diwawancarai mengekspresikan pemikiran mereka secara ringkas. Karena sorotan hanya tertuju pada mereka dan mereka tidak bertukar komentar seperti dalam situasi diskusi, tanggapan mereka membutuhkan tingkat komitmen pribadi yang tinggi. Terakhir, pewawancara harus memahami dan menggabungkan informasi yang dikumpulkan dari tanggapan orang yang diwawancarai pada tingkat yang cukup dalam untuk dapat meringkas dan mensintesis tanggapan secara efektif untuk siswa lain. Barkley, dkk. (2005: 122) lebih lanjut menyatakan bahwa siswa diharuskan untuk melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan wawancara. Hal ini penting bagi mereka untuk mengembangkan daftar pertanyaan wawancara sebelum sesi kelas. Pertanyaan wawancara yang sangat efektif menanyakan kepada seseorang tentang pendapat atau pengalaman yang berhubungan dengan konten.

Peran utama mahasiswa adalah sebagai anggota kelompok yang harus bekerja secara kolaboratif dalam mengerjakan tugas-tugas dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Richards dan Rodgers (2001: 199), mahasiswa harus belajar keterampilan kerja tim. Mereka diajarkan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Peran penting dosen adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam perannya sebagai fasilitator, dosen harus bergerak di sekitar kelas untuk membantu mahasiswa dan kelompok sesuai dengan kebutuhan. Harel (1992: 169) menambahkan bahwa fasilitator memberikan umpan balik, mengarahkan kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong kelompok untuk memecahkan masalahnya sendiri, memperluas aktivitas, mendorong pemikiran, mengelola konflik, mengamati mahasiswa, dan menyediakan sumber referensi.

Direct Instruction, metode ini sangat diarahkan oleh dosen dan merupakan salah satu strategi yang paling umum digunakan. Strategi ini mencakup metode-metode seperti ceramah, pertanyaan didaktis, pengajaran eksplisit, latihan dan drill, dan demonstrasi. Metode Direct Instructional efektif untuk memberikan informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. Metode ini juga cocok untuk memperkenalkan metode pengajaran lain, atau secara aktif melibatkan mahasiswa dalam konstruksi pengetahuan.

Dalam metode ini, dosen menjadi pengambil keputusan. Person, Hinson, dan Brown (2001: 11) mengatakan bahwa guru akan terlibat dalam banyak keputusan perencanaan, seperti memutuskan apa yang ingin dia ajarkan, tentang apa yang ingin dia ajarkan, dan bagaimana dia akan melakukan proses berbicara. Proses ini sangat terstruktur dan diarahkan oleh guru. Kontrol guru terjadi ketika guru memilih dan mengarahkan tugas-tugas pembelajaran.

Menurut Alan (2003:11) instruksi langsung/instruksi yang berpusat pada guru secara umum dimasukkan ke dalam "instruksi yang berpusat pada guru", peran guru adalah sebagai ahli pengetahuan yang tugas utamanya adalah menyampaikan pengetahuan secara langsung kepada siswa. Tugas siswa adalah menyerap atau mengasimilasi pengetahuan baru tersebut.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Individu akan termotivasi dan lebih mau menghargai dirinya jika individu tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2002).

Individu yang mempunyai ciri sikap percaya diri menurut Lauster dalam (Denich, 2016) adalah sebagai berikut: (a) Kemandirian, Kemampuan mengarahkan dan mengontrol diri dalam bertindak tanpa tergantung dengan orang lain. Individu mampu berusaha dan bertindak dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa tergantung dengan orang lain; (b) Komitmen, Kemampuan individu dalam mempertahankan tekad dan komitmen yang dibangun oleh individu tersebut akan mengantarkannya kepada tujuan

yang dibuat agar ia dapat mencapai keinginannya dengan yakin dan percaya diri; (c) Pemahaman diri, secara objektif akan membuat individu dapat melihat kelebihan-kelebihan yang ia miliki sehingga dapat membuat dirinya percaya diri untuk melakukan sesuatu yang harus bersaing; (d) Penyesuaian diri, Kemampuan berinteraksi dengan orang lain di dalam berbagai situasi lingkungan individu tersebut berada, dalam arti ia dapat menerima serta diterima didalam lingkungan tersebut. Individu yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri merupakan salah satu ciri individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi begitu sebaliknya, apabila individu sulit beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah; (e) Tegas dan berani menyampaikan pendapat, Kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keyakinan secara terbuka dan mampu untuk mempertahankan hal tersebut. Individu dengan sikap tegas akan memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi dibanding dengan individu yang kurang tegas dalam menanggapi suatu tindakan.

Adapun aspek kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Lauster dalam (Ghufron & Risnawati, 2012) yaitu: keyakinan akan kemampuan pribadi, kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan dirinya dimana ia tidak tergantung dengan orang lain dalam mengenal kemampuannya sendiri; konsep diri, yaitu bagaimana individu dapat menilai diri sendiri secara positif atau negatif. Optimis, sikap positif yang selalu memandang baik dalam menghadapi situasi dan segala hal dari dirinya. Objektif, memandang sesuatu dengan kebenaran bukan berdasarkan hal yang lain. Bertanggung jawab, bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang akan terjadi sebagai konsekuensinya. Rasional dan realistis, dapat menganalisis suatu masalah dengan pemikiran yang dapat di terima oleh akal dan kenyataan. selanjutnya Lauster mengungkapkan ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri dan tidak berlebihan.

Lauster menambahkan aspek-aspek kepercayaan diri dalam bukunya tes kepribadian (D.H. Gulo, Ed. 2008), adapun aspek-aspeknya sebagai berikut: (a) Tindakan mementingkan diri sendiri, Individu yang percaya diri cenderung akan mementingkan diri sendiri sebab ia yakin dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga ia akan menjadi individu yang mandiri tanpa tergantung dengan

orang lain; (b) Tindakan membutuhkan orang lain, Individu akan membutuhkan orang lain untuk merefleksikan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain tersebut agar individu dapat meneladaninya; (c) Optimis, keteguhan dan keyakinan pada diri sendiri dan situasi yang dihadapi dipengaruhi oleh keyakinan positif saat memutuskan untuk melakukan suatu tindakan; (d) Gembira, mereka yang sangat percaya diri akan selalu senang melakukan suatu tindakan karena mereka percaya pada kemampuan mereka.

Menurut Anthony dalam (Denich, 2016) aspek-aspek kepercayaan diri antara lain sebagai berikut: (a) Rasa aman, Tidak ada rasa takut, kecemasan, atau persaingan dengan keadaan atau orang-orang di sekitar; (b) Ambisi normal, menyesuaikan dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan hasil yang diharapkan; (c) Yakin pada kemampuan sendiri, tidak mudah untuk membandingkan diri dengan orang lain atau terpengaruh oleh orang lain; (d) Mandiri, tidak bergantung dengan orang lain untuk melakukan sesuatu; (e) Optimis, pandangan yang positif dalam kedepannya.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap dan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya, sehingga tidak perlu ragu-ragu dan merasa minder dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

B. Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan setelah hasil uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis variansi 2 x 2. H_0 ditolak jika $F_0 > F_t$, artinya terdapat perbedaan dan interaksi yang signifikan. Jika H_0 ditolak, analisis dilanjutkan dengan menggunakan Uji Tukey.

Kemudian terdapat efek interaksi antara dua variabel, metode pengajaran dan percaya diri terhadap kemampuan berbicara mahasiswa, sehingga perhitungan harus dilanjutkan dengan menggunakan Uji Tukey. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Table 1. Summary of Tukey Test

Between Groups	N	q_0	q_t	Signifikansi	Artinya
$A_1 - A_2$	20	3.42	2.95	Signifikan	$A_1 > A_2$



$B_1 - B_2$	20	4.14	2.95	Signifikan	$B_1 > B_2$
$A_1B_1 - A_2B_1$	10	8.93	3.15	Signifikan	$A_1B_1 > A_2B_1$
$A_1B_2 - A_2B_2$	10	4.09	3.15	Signifikan	$A_1B_2 > A_2B_2$

Berdasarkan hasil uji Tukey, dapat disimpulkan bahwa:

- Karena q_0 antara A_1 dan A_2 (3,42) lebih tinggi dari q_t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (2,95), maka penerapan metode Three-Step Interview berbeda secara signifikan dengan Direct Instruction dalam pembelajaran berbicara. Karena rata-rata A_1 (81,2) lebih tinggi dari A_2 (77,35), maka dapat disimpulkan bahwa Three-Step Interview lebih efektif daripada Direct Instruction dalam mengajar berbicara.
- Karena q_0 antara B_1 dan B_2 (4,14) lebih tinggi dari q_t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (2,95), maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki percaya diri yang tinggi dan yang memiliki percaya diri yang rendah berbeda secara signifikan dalam kemampuan berbicara. Karena rata-rata B_1 (81,6) lebih tinggi daripada B_2 (76,95), dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki percaya diri tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki percaya diri rendah.
- Karena q_0 antara A_1B_1 dan A_2B_1 (8,93) lebih tinggi dari q_t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (3,15), maka penerapan Three-Step Interview berbeda secara signifikan dengan Direct Instruction untuk mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Karena rata-rata A_1B_1 (88,7) lebih tinggi dari A_2B_1 (74,5), maka dapat disimpulkan bahwa Three-Step Interview lebih efektif dibandingkan dengan Direct Instruction dalam pengajaran speaking untuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi.
- Karena q_0 antara A_1B_2 dan A_2B_2 (4,09) lebih tinggi dari q_t pada tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ (3.15), Three-Step Interview berbeda secara signifikan dengan Direct Instruction dalam pengajaran berbicara untuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Karena rata-rata A_2B_2 (80,2) lebih tinggi dari A_1B_2 (73,7), maka dapat disimpulkan bahwa Direct Instruction lebih efektif daripada Three-Step Interview untuk mengajar berbicara bagi mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Pembahasan / Analisis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan beberapa perbaikan dalam pengajaran berbicara pada mahasiswa semester satu Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin. Seperti yang telah dibahas pada hasil penelitian bahwa Three-Step Interview merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

a. Three-Step Interview lebih efektif daripada Direct Instruction.

Penggunaan Three-Step Interview dalam pengajaran berbicara membantu mahasiswa untuk berlatih berbicara secara efektif. Dalam Three-Step Interview, mahasiswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang diajarkan oleh dosen dalam proses belajar mengajar, tetapi juga belajar dari mahasiswa lain. Dengan demikian, Three-Step Interview sangat cocok digunakan dalam pengajaran speaking karena tujuan dari pengajaran speaking adalah membuat mahasiswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Three-Step Interview membuat mahasiswa secara aktif terlibat dalam berpikir dengan pertanyaan yang berbeda dan pasangan yang berbeda, mendorong pembentukan komunitas di antara mahasiswa sambil menggabungkan gerakan dan interaksi, dan membuat mahasiswa merasa lebih aman atau lebih mudah untuk masuk ke dalam sebuah diskusi dengan teman sekelas daripada dengan kelompok besar (Bennett, 2001:26).

Untuk kegiatan kelas secara keseluruhan, Three-Step Interview merupakan praktik terbaik karena menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan kelas secara keseluruhan. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif sebagai satu kelas. Mendorong mahasiswa untuk membangun ide dan kekuatan satu sama lain. Hal ini akan membangun rasa kebersamaan di dalam kelas karena mahasiswa belajar bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk dikontribusikan. Mencontohkan dan mengajarkan keterampilan melalui interaksi mahasiswa satu sama lain. Memperkenalkan berbagai strategi bertanya untuk membantu siswa belajar mengajukan pertanyaan yang bermakna dan memahami respon yang efektif (Alberta, 2001: 72-73). Selain itu, Barkly, dkk. (2005: 23) mengemukakan bahwa Three-Step Interview membuat mahasiswa memiliki kemampuan penalaran dan

komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan yang diajarkan dalam Direct Instruction. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Three-Step Interview membuat mahasiswa belajar lebih aktif dan berhasil dalam kelas speaking.

Di sisi lain, Direct Instruction adalah metode pembelajaran yang berpusat pada dosen. Dalam metode ini, dosen berbicara banyak tentang materi di kelas. Kelas mendengarkan, mencatat fakta-fakta dan ide-ide yang perlu diingat, dan memikirkannya. Carnine dalam Wisconsin (2001: 3-4) menyatakan bahwa Direct Instruction adalah sebuah pendekatan dalam mengajar. Pendekatan ini berorientasi pada keterampilan, dan praktik pengajarannya diarahkan oleh dosen. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan kelompok kecil, pengajaran tatap muka oleh dosen dan asisten dengan menggunakan pelajaran yang diartikulasikan dengan hati-hati di mana keterampilan kognitif dipecah menjadi unit-unit kecil, diurutkan dengan sengaja, dan diajarkan secara eksplisit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Three-Step Interview lebih efektif daripada Direct Instruction untuk mengajarkan berbicara.

- b. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Dalam kelas berbicara, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih aktif dalam diskusi kelas. Mereka dapat bekerja secara kooperatif dan merasa bahwa mereka layak dan mampu memberikan kontribusi kepada orang lain. Mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka menghadapi tugas dalam pembelajaran berbicara dengan rasional, kreatif, mandiri, fleksibel, dan optimis untuk sukses. Lauster menjelaskan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas melakukan hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk mengukur tingkat kepercayaan diri beberapa ahli mengemukakan aspek-aspek sebagai berikut: 1) keyakinan dan kemampuan diri, 2) optimis, 3) obyektif, 4) bertanggung jawab, 5) rasional dan realistis. Menurut Daradjat aspek-aspek kepercayaan diri yaitu, 1) rasa aman 2) ambisi normal, 3) mandiri, 4) toleransi. Menurut Hurlock menjelaskan faktor yang

mempengaruhi kepercayaan diri yaitu 1) pola asuh, 2) kematangan usia, 3) jenis kelamin, 4) penampilan fisik. Sedangkan menurut Ghufroon dan Risnawita faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu 1) harga diri, 2) pengalaman, 3) pendidikan, 4) konsep diri. Menurut Lauster ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu 1) percaya pada kemampuan sendiri, 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, 3) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, 4) berani mengungkapkan pendapat (Nurika & Asyanti, 2016).

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki karakteristik yang berlawanan. Mereka enggan untuk berusaha keras, pesimis untuk sukses, cenderung pasif, tidak kreatif, dan memiliki aspirasi yang rendah. Individu yang memiliki percaya diri yang rendah akan memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Syam, 2017). Page & Page dalam Baylor University's Community Mentoring for Adolescent Development (1992:175) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah: (1) agak pasif, cenderung menghindari pengalaman baru, memiliki kontak yang terbatas; (2) pemalu, pendiam, dan menyendiri; (3) cenderung terlalu serius, hipersensitif, takut ditertawakan; (4) menghindar dari masalah, menggerutu karena apa yang diinginkannya tidak jelas, berencana dalam angan-angan; (5) tidak yakin, mudah mundur, sering bertanya kepada orang lain: "Apakah menurut Anda ini benar?" "Bagaimana menurut Anda?"; (6) secara agresif menegaskan kemampuan dan kontribusinya sendiri, sulit untuk berbagi; meremehkan orang lain jika memungkinkan; (7) terlalu kompetitif, sulit untuk berbagi; (8) biasanya murung dan takut, sering mengeluh. Mereka sering menghadapi tugas-tugas dalam belajar dengan rasa takut, mengeluh, dan cenderung pasif, tidak kreatif, dan kurang termotivasi. Lawrence (2006: 8-9) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, akan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk berhasil. Akibatnya, ia akan berusaha menghindari situasi yang dianggapnya berpotensi mempermalukan dirinya. Dalam kata-kata filsuf dan psikolog terkenal dijelaskan mengapa beberapa siswa lebih memilih untuk tidak melakukan apa-apa meskipun mengetahui bahwa mereka mungkin akan membuat dosen tidak senang. Dihukum dan mungkin dianggap sebagai pahlawan oleh teman-temannya lebih baik

daripada dianggap bodoh. Mahasiswa lebih cenderung menarik diri dan menunjukkan perilaku pemalu dan penakut yang menurut akal sehat adalah indikasi rendahnya rasa percaya diri. Sangat sulit bagi mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan sukses. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada mereka yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

C. Kesimpulan /Penutup

Berdasarkan uraian analisis data, maka di dapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Three-Step Interview lebih efektif daripada Direct Instruction untuk mengajarkan speaking pada mahasiswa semester satu Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo tahun akademik 2023/2024.
2. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah pada mahasiswa semester satu Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo tahun akademik 2023/2024.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dosen
 - a. Dosen dapat menerapkan Three-Step Interview dalam mengajar Speaking untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa.
 - b. Para dosen harus mempertimbangkan bahwa percaya diri adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk Mahasiswa
 - a. Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka.
 - b. Disarankan bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dalam berbicara untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
3. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alan, Colburn. (2003). *The lingo learning*. USA: Viction Graphics.Inc.
- Anita Lie. (2005). *Cooperative Larning: mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arends, Richard I. (2012). *Learning to Teach Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Bailey, Kathleen M. (2005). *Practical English Language Teaching Speaking*. New York: The McGrawHill Companies.
- Barkley, Elizabeth F. et al. (2005). *Collaborative Learning Techniques*. San Francisco: John Wiley and Sons, Inc.
- Bennet, B and C Rolheiser. (2001). *Beyond Monet: The Artful Sience of Intructional Integration*. Toronto, Ontario: Bookation.
- Brown, H. Douglas. (1994). *Principle of Language Teaching and Learning*. San Francisco: Practice Hall Regents.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principle (An interactive Approach to language pedagogy)*. New York: Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. New York: Longman.
- Bygate, M. (1997). *Speaking*. New York: Oxford University Press. Byrne, Donn. 1997. *Teaching Oral English*. Harlow England: Longman Group.
- Christensen, Larry and Johnson Burke. (2000). *Educational Research Quantitative and Qualitative Approaches*. USA: Allyn and Bacon.
- Ghufron, M.Nur & Risnawati, Rini. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. ed. Rose Kusumaningratri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gower, R., Philips, D., Walter, S. (1995). *Teaching Practice*. Oxford: Heineman.
- Gunter, Estes, Schwab. (2003). *Instruction, a models approach*, 4th edition, http://www.lifeisastoryproblem.org/lesson/mdl_dir_instr.Html



- Harel, Y. (1992). *Teacher talk in the Cooperative learning classroom*. In C. Kessler (ed.), *Cooperative Language Learning: A Teacher's Resource Book*. New York: Prentice Hall. 153-162
- Kagan, Spencer., and Kagan, Miguel. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publishing
- Kayi, Hayriye. *Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language*, The Internet TESL Journal, Vol. XII, No. 11, November 2006. <http://iteslj.org/Articles/Kayi-Teaching Speaking.html>.
- L. Chaney and T. L. Burke. (1998). *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lauster, Peter. (2008). *Tes Kepribadian*. ed. D.H.Gulo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Lawrence, Denis. (2006). *Enhancing Self-Esteem in the Classroom Third Edition*. London: Paul Chapman Publishing.
- Rosenshine, Barak. (2008). *Five Meanings of Direct Instruction*. US: Center on Innovation & Improvement. In <http://www.centerii.org/pdf>.
- Syam, A. (2017). *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)*, 5, 87–102.
- Tuchman, Bruce W. (1978). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Javanovich, inch.
- Widdowson, H. G. (1996). *Teaching Language as Communication*. Hong Kong: Oxford University press.